


Implikasi Teologi Praktis Jemaat Mula-Mula Yerusalem bagi Kehidupan GPdI Eben Haezer Antutan

Frits Mokodaser^{1✉}, Reni Triposa², Esti Regina Boiliu³

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga¹⁻³

mokodaserfrits@gmail.com

Article History		Keywords: <i>Early Church, Jerusalem, Contemporary Church, Globalization</i>	Scan this QR
Submitted	03 Oktober 2025		Read Online
Accepted	14 November 2025		
Published	30 November 2025		

Abstract: *This study discusses the life of the early church as recorded in Acts 2:42-47, which explains the practical theological standards for the church today, especially for the life of the GPdI Eben Haezer church in Antutan village. Referring to the early church in Jerusalem, we can see that the early church was full of faithfulness in teaching and deepening the word of God, close fellowship, and prayer as a way of life, as well as a very high and tangible level of social concern. This pattern of life not only reflects unity in a community centred on Christ, the head of the church, and illustrates the fullness of the Holy Spirit, but it also illustrates a balanced life between our relationship with God and our relationships with other human beings. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The conclusion of this study reveals that emulating the life of the early church in Jerusalem will strengthen the church today, especially the GpdI Eben Haezer congregation in Antutan village, to become a church community that is faithful to the word of God, filled with the power of the Holy Spirit, and become a practical guide in faith development, fellowship, and ministry amid economic challenges and globalisation.*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai kehidupan yang ada di jemaat mula-mula seperti yang sudah tercatat di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dimana di jelaskan mengenai standar teologis praktis bagi gereja saat ini khususnya bagi kehidupan di gereja GPdI Eben Haezer desa Antutan. Jika merujuk kepada jemaat mula-mula di Yerusalem maka bisa mengetahui bahwa jemaat mula-mula penuh dengan kesetiaan dalam pengajaran dan pendalam firman Tuhan, persekutuan yang erat, dan doa sebagai gaya hidup, serta kepedulian sosial yang sangat tinggi dan nyata. Pola kehidupan ini bukan hanya mencerminkan persatuan dalam komunitas yang berpusat kepada sang kepada gereja yaitu Kristus dan menggambarkan kepenuhan Roh Kudus,

namun hal ini juga menggambarkan kehidupan yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan antara umat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa meneladani kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem maka akan memperkuat gereja saat ini khususnya jemaat GpdI Eben Haezer desa Antutan agar menjadi komunitas gereja yang setia kepada firman Tuhan, di penuhi noleh kuasa karya Roh Kudus serta menjadi pedoman praktis dalam pembinaan iman, persekutuan, dan pelayanan di tengah tantangan ekonomi dan globalisasi.

PENDAHULUAN

Jemaat mula-mula di Yerusalem sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul merupakan fondasi kehidupan bergereja yang autentik. Kehidupan mereka ditandai dengan kesetiaan pada pengajaran rasul-rasul, persekutuan yang erat, doa bersama, serta kebersamaan dalam berbagi kebutuhan (Kis. 2:42–47). Pola hidup jemaat ini bukan hanya catatan sejarah gereja perdana, melainkan juga menjadi teladan normatif bagi kehidupan jemaat Kristen sepanjang masa.¹ Kehidupan rohani yang mereka jalani memperlihatkan bahwa gereja pada hakikatnya adalah komunitas yang berpusat pada Kristus, berakar pada firman, dan dikuatkan oleh kuasa Roh Kudus.² Oleh karena itu, jemaat Yerusalem dipandang sebagai model gereja yang hidup dalam kesederhanaan, kekudusan, dan ketaatan kepada Allah.

Menurut Darrel Bock, jemaat mula-mula di Yerusalem menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya diekspresikan dalam bentuk ritual ibadah, melainkan juga dalam tindakan nyata melalui kasih dan solidaritas sosial. Mereka membagikan harta dan kebutuhan sehingga tidak ada yang berkekurangan, suatu wujud nyata dari kasih Kristus yang menjadi ciri khas komunitas iman tersebut.³ Sama halnya dengan William Larkin berpendapat bahwa Aspek ini menjadi dasar teologis penting yang menegaskan bahwa kehidupan bergereja tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk hidup saling peduli, menopang, dan melayani sesama. Dengan demikian, spiritualitas jemaat Yerusalem menghadirkan keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama).⁴ Sehingga hal ini menjadi penting sebagai jemaat Tuhan sebagai standar hidup jemaat bukan hanya beribadah dengan tekun tapi juga punya kehidupan berbagi yang saling peduli dan berbagi dengan sesama jemaat, jadi tidak ada yang berlebihan dan tidak ada yang kekurangan dalam berjemaat.

Dalam Masa Sekarang ini Kehidupan berjemaat sudah jauh dari apa yang Prinsip jemaat mula-mula jabarkan. Tahun 2024, ada kejadian jemaat Gereja Anugerah Bahtera Kristus berseteru dengan Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat, karena bentrokan ini Pintu Gereja, jendela dan CCTV rusak.⁵ Pada 24 Juni 2024 di Jakarta Timur, terjadi bentrokan antara dua kelompok jemaat di Jalan Budhi, Cawang. Bentrokan dipicu oleh perselisihan penggunaan gedung gereja bersama antara Jemaat Gereja Anugerah Bahtera Kristus (GABK) dan jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Meskipun sudah ada kesepakatan

¹ Frederick Fyvie Bruce, *The Book of Acts*, vol. 5 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988), 72–75.

² John R W Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*, Downers Grove (Downers Grove IVP Academic, 1990), 48.

³ Darrell, L. Bock and Jonathan J. Armstrong, *Virtual Reality Church* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 152.

⁴ William J. Larkin, *Acts* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2006), 104.

⁵ Syaiful Hakim, "Jemaat Bentrok Di Jakarta Timur Karena Perselisihan Penggunaan Gereja," antaranews.com, 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4167282/jemaat-bentrok-di-jakarta-timur-karena-perselisihan-penggunaan-gereja>.

penggunaan jadwal yang membagi waktu ibadah secara bergantian, penolakan dan perseteruan terjadi saat jemaat GABK dilarang beribadah pada jadwal yang sudah disepakati. Perselisihan semakin memanas setelah kedua pihak memasang plang pengumuman jadwal penggunaan gereja dan adanya pendudukan gereja oleh jemaat GPIB dengan membawa kasur, sehingga mengundang banyak orang luar. Kejadian lainnya juga terjadi Perpecahan di Gereja Bethel Tabernakel Tariwan, kejadian itu di picu oleh keuangan gereja yang tidak transparan.⁶ Karena konflik ini Gembala setempat meninggalkan jemaatnya dan bergabung dengan Gereja Tabernakel Salu Minanga. Karena hal tersebutlah Prinsip hidup jemaat mula-mula sudah hampir sirna

Penelitian dengan membahas Ciri khas jemaat Mula-mula sudah pernah dibahas pada Penelitian oleh Ezra Tari dengan judul Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Aplikasinya dalam Bergereja di Era digital, yang membahas Kajian Kisah Para Rasul 2:41-47 bermaksud menelusuri persekutuan umat mula-mula. Pola persekutuan yang memperhatikan sesamanya secara langsung. Berbeda saat ini, orang cenderung individualis, mementingkan diri sendiri. Apalagi ditambah dengan munculnya teknologi yang membuat orang sibuk dengan dirinya sendiri.⁷ juga pernah di teliti oleh Robert Rulant Marani dengan judul Pola Hidup Jemaat menurut Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Implementasinya bagi Jemaat GPdI di Wilayah Sentani Barat Jayapura Papua, Penelitian Robert bertujuan untuk mengkaji pola hidup jemaat sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41–47 serta mengevaluasi relevansinya bagi jemaat GPdI Sentani Barat, Jayapura, Papua. Selama ini pemahaman jemaat cenderung berhenti pada dimensi teologis tanpa diikuti praksis kehidupan iman yang nyata, sehingga menyebabkan stagnasi baik dalam pertumbuhan rohani maupun perkembangan jumlah jemaat.⁸ Berdasarkan 2 Penelitian diatas, masih ada celah yang belum dibahas yaitu melalui penelitian ini membahas Implikasi Teologi Praktis dari Jemaat mula-mula yang menjadi standar hidup jemaat GPdI Eben Haezer Antutan yang secara khusus tapi juga menjadi Gereja-gereja secara umum.

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) menempatkan Alkitab sebagai dasar iman dan praktik hidup bergereja. Alkitab bukan hanya menjadi sumber doktrin, melainkan juga pedoman dalam membangun kehidupan rohani jemaat serta arah pelayanan gereja.⁹ Dalam perspektif ini, kehidupan jemaat di Yerusalem sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul menjadi standar teologis yang dapat diacu untuk menilai dan memperbaiki kualitas iman, persekutuan, serta pelayanan jemaat Pantekosta.¹⁰ Jemaat Yerusalem dipandang sebagai model gereja yang hidup dalam ketaatan pada firman, kepenuhan Roh Kudus, serta komitmen pada persekutuan yang sejati. Standar tersebut relevan untuk diterapkan dalam kehidupan jemaat

⁶ Samuel Joni, Ririn Todingan Tiku Limbong, and others, “Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan Di Lembang Pali-Orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja,” *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2023): 83–100.

⁷ Ezra Tari, “Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.

⁸ Roberth Ruland Marini, Moodi Yafeth Marweri, and others, “Pola Hidup Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Implementasinya Bagi Jemaat GPdI Di Wilayah Sentani Barat Jayapura Papua,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 193–215.

⁹ Stanley M. Horton, *What the Bible Says About the Holy Spirit* (Springfield: Gospel Publishing House, 2005), 34–36.

¹⁰ Frederick Fyvie Bruce, *Commentary on the Book of the Acts* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1958), 72–75.

lokal, termasuk di GPdI Eben Haezer Desa Antutan. Dalam dinamika sosial dan budaya yang terus berubah, jemaat membutuhkan teladan normatif yang bersumber dari Alkitab agar tidak mudah terpengaruh oleh pola hidup duniawi.¹¹ Dengan menjadikan jemaat Yerusalem sebagai rujukan teologis, GPdI Eben Haezer dapat menilai sejauh mana pengajaran, persekutuan, doa, dan pelayanan sosial yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan mula-mula. Relevansi ini semakin nyata ketika jemaat berhadapan dengan tantangan zaman, seperti derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai moral yang berpotensi melemahkan iman.¹² Karena itu, penghayatan terhadap standar kehidupan jemaat Yerusalem dapat memperkokoh identitas GPdI Eben Haezer sebagai gereja yang setia pada kebenaran firman, terbuka pada karya Roh Kudus, dan tetap relevan dalam pelayanan di tengah masyarakat Desa Antutan. Prinsip-prinsip Alkitabiah tersebut tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi pedoman praktis untuk membentuk jemaat yang bertumbuh dalam iman, berakar dalam kasih, dan berdampak nyata bagi lingkungannya.¹³ Sebagai jemaat lokal, GPdI Eben Haezer Desa Antutan menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup konsistensi dalam persekutuan, pertumbuhan iman, serta keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Sementara itu, tantangan eksternal datang dari perkembangan teknologi, gaya hidup modern, serta pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan standar yang kokoh untuk menjaga identitas dan kesetiaan jemaat kepada Kristus. Tinjauan teologis terhadap jemaat Yerusalem memberikan dasar untuk mengukur sejauh mana kehidupan bergereja di Eben Haezer telah sesuai dengan pola kehidupan jemaat mula-mula. Kajian ini penting untuk menemukan kekuatan yang perlu dipertahankan serta kelemahan yang perlu dibenahi. Dengan demikian, jemaat dapat terus bertumbuh dalam iman, persekutuan, dan pelayanan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman teologis mengenai jemaat Yerusalem sebagai standar kehidupan jemaat. Tujuannya adalah untuk memberikan acuan praktis bagi jemaat GPdI Eben Haezer Desa Antutan dalam membangun kehidupan yang lebih berakar pada Alkitab, dan tentunya Alkitab adalah dasar kerohanian orang percaya,¹⁴ sehingga dapat berdampak bagi sesama, serta memuliakan Allah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik bagi pengembangan teologi praktis maupun bagi pembinaan jemaat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi literatur teologis.¹⁵ Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar mendeskripsikan fakta historis, melainkan memahami makna teologis dari kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem sebagaimana dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul. Data penelitian diperoleh dari analisis teks Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul pasal 2: 42-47, yang dianggap sebagai sumber primer

¹¹ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Inter-Varsity Press, 2013), 112.

¹² Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*, 59.

¹³ Amos Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2020), 88–90.

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), 6–9.

dalam merekonstruksi kehidupan jemaat perdana. Sumber sekunder berupa literatur teologi, buku tafsiran, serta kajian akademik tentang gereja perdana dan implikasinya bagi kehidupan bergereja masa kini turut digunakan untuk memperkaya analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetiaan dalam Pengajaran Firman

Kehidupan jemaat Yerusalem sebagaimana dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul menjadi teladan yang sangat penting bagi gereja sepanjang masa. Salah satu ciri utama jemaat mula-mula adalah kesetiaan dalam pengajaran firman. Kitab Kisah Para Rasul mencatat bahwa mereka “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul” (Kis. 2:42), yang berarti jemaat secara konsisten membangun dasar iman mereka melalui kebenaran firman Tuhan.¹⁶ Kesungguhan ini menunjukkan bahwa inti dari pertumbuhan rohani bukan terletak pada aktivitas lahiriah semata, melainkan pada pengenalan yang mendalam akan Kristus melalui firman-Ny.¹⁷ Dengan demikian, pengajaran firman menjadi pondasi utama yang memungkinkan jemaat bertumbuh dalam iman, memiliki ketahanan rohani, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dari luar maupun dari dalam komunitas.

Kesetiaan dalam pengajaran Firman Tuhan adalah panggilan mulia bagi setiap pelayan dan murid Kristus. Rasul Paulus menasihati, “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2 Tim 4:2). Kesetiaan itu menuntut keteguhan hati seperti tertulis, “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menyerah” (Gal 6:9). Firman Tuhan juga mengingatkan, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Mat 24:35), menegaskan bahwa ajaran firman bersifat kekal dan layak dijaga dengan setia. Oleh karena itu, setiap pengajar dan pendengar dipanggil untuk menjadi pelaku firman, sebab “Hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yak 1:22). Dengan demikian, kesetiaan dalam pengajaran firman bukan hanya dalam kata, tetapi juga dalam hidup yang mempraktikkan kebenaran Tuhan setiap hari.

Demikian pula, GPdI Eben Haezer Antutan menjadikan pengajaran firman sebagai pusat dari pertumbuhan rohani jemaat. Melalui berbagai sarana seperti khotbah mingguan, kelas pemuridan, pendalaman Alkitab, serta pelayanan sekolah minggu, jemaat dibimbing untuk memahami firman Tuhan secara benar. Upaya ini bukan hanya berfungsi menambah pengetahuan teologis, tetapi juga mendorong jemaat untuk mengaplikasikan firman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan di tengah masyarakat.¹⁸ Dengan cara ini, pengajaran firman tidak hanya membentuk pola pikir Kristen yang sehat, tetapi juga menghasilkan gaya hidup yang berakar pada nilai-nilai Injil.

Dalam perspektif teologis, firman Allah berfungsi sebagai pedoman normatif dan sumber transformasi rohani. Stott menegaskan bahwa pengajaran firman dalam jemaat mula-mula merupakan aspek esensial yang melahirkan kedewasaan iman sekaligus kesaksian yang otentik

¹⁶ F. F Bruce, *The Book of The Acts* (Michigan 49503: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 82–83.

¹⁷ Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing, 2007), 150–51.

¹⁸ A. Suryanegara, *Teologi Praktis Dan Kehidupan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 112–14.

di tengah masyarakat.¹⁹ Hal yang sama ditegaskan oleh Horton, bahwa kesetiaan pada firman adalah tanda gereja yang sehat dan penuh dengan Roh Kudus.²⁰ Sebab roh kudus membawa orang pada kebenaran dan kehidupan yang baik.²¹ Oleh karena itu, GPdI Eben Haezer Antutan, dengan menjadikan pengajaran firman sebagai prioritas utama, sedang meneladani prinsip jemaat Yerusalem sekaligus memperkuat identitasnya sebagai gereja yang Alkitabiah.

Persekutuan yang erat

Selain kesetiaan dalam pengajaran firman, ciri penting lain dari jemaat Yerusalem adalah persekutuan yang erat. Kitab Kisah Para Rasul menyatakan bahwa mereka hidup bersama, memiliki segala sesuatu secara komunal, bahkan sampai rela menjual harta milik mereka untuk dibagikan kepada semua sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kis. 2:44–45). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan jemaat mula-mula tidak sebatas berkumpul dalam ibadah formal, tetapi meluas hingga aspek sosial-ekonomi yang menyentuh kebutuhan riil jemaat.²² Persekutuan demikian memperlihatkan bahwa iman Kristen sejati terwujud dalam kasih yang nyata, sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan.²³ Maka itu persekutuan jemaat mula-mula di Yerusalem menegaskan bahwa iman Kristen sejati diwujudkan dalam kasih yang nyata melalui kebersamaan dan kepedulian sosial sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan.

Dalam perspektif teologis, persekutuan jemaat Yerusalem mencerminkan makna *koinonia*, yakni kesatuan tubuh Kristus yang diikat oleh kasih dan karya Roh Kudus.²⁴ Persekutuan bukan hanya hubungan sosial antar manusia, tetapi juga partisipasi rohani dalam kehidupan Kristus yang kemudian diwujudkan dalam relasi antarjemaat. Dengan demikian, persekutuan menjadi wadah di mana kasih, solidaritas, dan persaudaraan sejati dapat bertumbuh dan memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia.²⁵

Persekutuan yang erat merupakan dasar kehidupan orang percaya sebagai tubuh Kristus. Allah menciptakan manusia untuk hidup dalam hubungan, baik dengan-Nya maupun dengan sesama. Sejak gereja mula-mula, persekutuan menjadi kekuatan iman dan sarana pertumbuhan rohani. “*Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa*” (Kis 2:42). Di dalam persekutuan, kasih menjadi pengikat yang sempurna (Kol 3:14), karena “*di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka*” (Mat 18:20). Paulus menasihati agar kita “*saling menguatkan dan saling membangun*” (1 Tesalonika 5:11), dan “*saling tolong-menolong menanggung beban*” (Gal 6:2), sebab dengan demikian kita menggenapi hukum Kristus. Persekutuan sejati bukan hanya soal kebersamaan fisik, tetapi tentang kesatuan hati dalam kasih dan kebenaran firman Tuhan.

Dalam persekutuan yang erat, setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran dan saling melengkapi. “*Karena sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi*

¹⁹ Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*, 80–82.

²⁰ Horton, *What the Bible Says About the Holy Spirit*, 215–17.

²¹ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

²² Bruce, *The Book of Acts*, 5:85–86.

²³ Bock, *Acts*, 152–53.

²⁴ Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*, 83.

²⁵ Guthrie, *New Testament Theology*, 2013, 218.

tidak semua anggota mempunyai tugas yang sama” (Rom 12:4–5), maka kita dipanggil untuk melayani dengan rendah hati dan setia. *“Lihatlah, betapa baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!”* (Maz 133:1). Kasih persaudaraan harus terus dipelihara (Ibr 13:1), dan kita harus *“berlomba-lomba memberi hormat seorang kepada yang lain”* (Rom 12:10). Ketika persekutuan dijaga dengan kasih dan ketaatan kepada Firman, dunia akan melihat kesaksian nyata dari kasih Kristus: *“Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi”* (Yoh 13:35). Maka, persekutuan yang erat bukan sekadar kebersamaan, tetapi wujud kehadiran Allah yang nyata di tengah umat-Nya

Kehidupan persekutuan ini juga menjadi cermin bagi GPdI Eben Haezer Antutan. Jemaat setempat berupaya menghadirkan persekutuan melalui ibadah bersama, kelompok sel, doa keluarga, dan kegiatan pelayanan sosial. Dalam persekutuan ini, jemaat saling menopang melalui doa, dukungan moral, serta bantuan praktis ketika ada anggota yang mengalami kesulitan.²⁶ Ikatan yang terjalin dalam persekutuan membuat jemaat tidak hanya merasa sebagai individu yang beribadah, tetapi sebagai bagian dari satu tubuh Kristus yang saling melengkapi. Dengan demikian, GPdI Eben Haezer Antutan berusaha menghidupi prinsip persekutuan jemaat Yerusalem dengan cara yang kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat di Desa Antutan. Persekutuan yang erat tidak hanya memperkuat ikatan internal jemaat, tetapi juga berdampak pada kesaksian eksternal. González mencatat bahwa solidaritas dan kebersamaan jemaat perdana menjadi salah satu daya tarik misioner yang membuat banyak orang tertarik untuk bergabung.²⁷ Hal ini juga berlaku bagi gereja masa kini: persekutuan yang penuh kasih akan menjadi kesaksian nyata tentang kehadiran Kristus di tengah dunia. Oleh karena itu, GPdI Eben Haezer Antutan dipanggil untuk terus membangun persekutuan yang erat sebagai bagian dari panggilan teologis dan misioner.

Doa sebagai gaya Hidup

Selain pengajaran firman dan persekutuan, kehidupan jemaat Yerusalem juga ditandai dengan doa yang tekun. Kisah Para Rasul mencatat bahwa jemaat perdana senantiasa berkumpul untuk berdoa (Kis. 2:42). Doa bagi mereka bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan napas rohani yang menopang seluruh aspek kehidupan jemaat. Melalui doa, jemaat menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, mencari kehendak-Nya, serta menerima kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan.²⁸ Doa bersama juga menjadi sarana untuk memperkuat kesatuan tubuh Kristus, sebab dalam doa jemaat belajar merendahkan hati, saling mendukung, dan bersekutu dalam Roh Kudus.²⁹ Hal itu menyatakan bahwa kehidupan doa jemaat Yerusalem menegaskan bahwa doa merupakan napas rohani yang memelihara kesatuan tubuh Kristus, memperkuat iman, dan memberi kekuatan untuk menghadapi setiap tantangan.

Dalam teologi Perjanjian Baru, doa dipahami bukan hanya sebagai permohonan kepada Allah, melainkan juga sebagai partisipasi umat dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia. Stott menegaskan bahwa doa jemaat Yerusalem merupakan manifestasi iman mereka

²⁶ A. Suryanegara, *Teologi Praktis Dan Kehidupan Jemaat*, 118–20.

²⁷ Justo L Gonzalez, *The Story of Christianity: Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*, vol. 1 (Zondervan, 2010), 56–57.

²⁸ Bruce, *The Book of The Acts*, 84–85.

²⁹ Bock, *Acts*, 154.

kepada kuasa Allah yang bekerja melalui Roh Kudus, sehingga doa menjadi sumber kekuatan rohani sekaligus penggerak misi gereja.³⁰ Dengan kata lain, doa memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) sekaligus horizontal (dampak bagi kehidupan jemaat dan kesaksian di tengah masyarakat).

Doa sebagai gaya hidup adalah wujud hubungan yang terus-menerus antara manusia dengan Allah, bukan sekadar rutinitas rohani, tetapi napas kehidupan rohani setiap orang percaya. Yesus sendiri memberi teladan dengan sering menyendiri untuk berdoa (Mar 1:35), menunjukkan bahwa doa adalah kebutuhan, bukan kewajiban. Rasul Paulus menasihati, "*Tetaplah berdoa*" (1 Tes 5:17), menegaskan bahwa doa harus menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan. Dalam doa, kita menyerahkan segala kekhawatiran kepada Tuhan, sebab "*Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur*" (Fil 4:6). Ketika kita hidup dalam doa, kita mengalami kuasa dan kedekatan dengan Allah, seperti janji-Nya: "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*" (Mat 7:7). Dengan demikian, doa menjadi gaya hidup yang membentuk hati, memperbarui iman, dan menuntun langkah setiap hari dalam kehendak Tuhan.

Prinsip inilah yang dihidupi juga oleh GPdI Eben Haezer Antutan. Jemaat menekankan doa pribadi maupun doa komunitas sebagai gaya hidup rohani. Kegiatan doa seperti doa syafaat, doa puasa, dan doa semalam suntuk menjadi agenda rutin yang menumbuhkan iman serta memperkuat ikatan jemaat.³¹ Melalui doa, jemaat belajar bergantung kepada Allah dalam menghadapi kesulitan ekonomi, tekanan budaya, maupun tantangan globalisasi. Doa juga menjadi wadah untuk memperjuangkan kesejahteraan komunitas, bukan hanya bagi jemaat internal tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Lebih dari itu, doa di GPdI Eben Haezer dipahami sebagai sarana untuk memperbarui kehidupan rohani jemaat secara berkelanjutan. Horton menegaskan bahwa doa adalah tanda kebergantungan pada Roh Kudus dan merupakan jalan utama bagi gereja untuk mengalami kuasa ilahi dalam pelayanan.³² Dengan menjadikan doa sebagai gaya hidup, GPdI Eben Haezer sedang meneladani jemaat Yerusalem yang hidup dalam keintiman dengan Allah sekaligus menjadi saksi Kristus yang berdampak di tengah dunia.

Tantangan Kontekstual

Kehidupan jemaat Yerusalem tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat historis maupun sosial. Sebagai komunitas Kristen pertama, mereka hidup di bawah tekanan politik Romawi sekaligus menghadapi penolakan dari kalangan Yahudi yang memegang teguh tradisi lama.³³ Tekanan ini seringkali menimbulkan penganiayaan terhadap para rasul dan jemaat, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 4–5. Meskipun demikian, jemaat Yerusalem mampu bertahan karena kesetiaan mereka pada firman, kekuatan doa, serta solidaritas yang erat. Tantangan ini justru membentuk gereja perdana menjadi komunitas yang

³⁰ Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*, 84.

³¹ A. Suryanegara, *Teologi Praktis Dan Kehidupan Jemaat*, 121–23.

³² Horton, *What the Bible Says About the Holy Spirit*, 218–20.

³³ Gonzalez, *The Story of Christianity: Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*, 1:52–54.

kuat secara rohani dan berani menjadi saksi Kristus.³⁴ Sebab kehidupan jemaat Yerusalem menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan politik, penolakan, dan penganiayaan, mereka tetap bertahan melalui kesetiaan pada firman, doa, dan solidaritas, sehingga terbentuk sebagai komunitas rohani yang kuat dan berani bersaksi tentang Kristus.

Dalam konteks GPdI Eben Haezer Antutan, tantangan yang dihadapi berbeda, namun tidak kalah serius. Jemaat hidup di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh besar dalam gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Masuknya budaya instan, konsumerisme, dan hedonisme dapat melemahkan semangat rohani jemaat apabila tidak diantisipasi dengan baik.³⁵ Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas pelayanan gereja, tetapi di sisi lain, penyalahgunaan media sosial dapat menimbulkan distraksi rohani dan penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen.³⁶ Maka itu adanya tantangan GPdI Eben Haezer Antutan menegaskan perlunya kewaspadaan rohani dan strategi pelayanan yang relevan agar jemaat tetap teguh dalam iman di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

Tantangan lain yang cukup nyata adalah pergeseran nilai moral dalam masyarakat modern. Norma-norma kekristenan seringkali berbenturan dengan nilai-nilai sekuler yang menekankan kebebasan tanpa batas. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya krisis moral, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, yang rentan terpengaruh oleh lingkungan.³⁷ Di samping itu, faktor tekanan ekonomi juga menjadi ujian tersendiri. Sebagian jemaat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang pada gilirannya dapat mengurangi fokus mereka dalam pelayanan rohani.

Menghadapi situasi ini, GPdI Eben Haezer Antutan dituntut untuk meneguhkan identitasnya sebagai gereja yang berakar pada firman dan hidup dalam kuasa Roh Kudus. Gereja perlu memperkuat pendidikan iman bagi jemaat, terutama generasi muda, agar mereka mampu menyeleksi pengaruh budaya global.³⁸ Selain itu, jemaat harus semakin mempererat persekutuan, memperdalam kehidupan doa, serta memperluas kepedulian sosial sebagai respons nyata terhadap tantangan yang ada. Dengan demikian, sebagaimana jemaat Yerusalem tetap bertahan dalam tekanan politik dan religius, GPdI Eben Haezer Antutan pun dapat tetap teguh dalam menghadapi tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jemaat Yerusalem sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul memberikan standar teologis dan praktis yang relevan bagi kehidupan gereja sepanjang masa. Kehidupan jemaat mula-mula ditandai dengan kesetiaan pada pengajaran firman, persekutuan yang erat, doa sebagai gaya hidup, kepedulian sosial, serta pertumbuhan yang nyata dalam kesaksian iman. Semua aspek ini menjadi pilar utama yang menjadikan jemaat Yerusalem sebagai model komunitas Kristen yang sehat dan

³⁴ Bruce, *The Book of The Acts*, 103–5.

³⁵ A. Suryanegara, *Teologi Praktis Dan Kehidupan Jemaat*, 125–26.

³⁶ Bock, *Acts*, 160–61.

³⁷ David Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press Academic, 1981), 220–21.

³⁸ Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*, 90–91.

berakar pada karya Roh Kudus. Dalam konteks GPdI Eben Haezer Antutan, prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk diterapkan. Kesetiaan pada firman Allah menjadi dasar yang memperkuat iman jemaat; persekutuan yang erat menciptakan solidaritas dan kesatuan; doa yang tekun menumbuhkan keintiman dengan Allah; kepedulian sosial menghadirkan kasih Kristus secara nyata; dan kesaksian hidup menghasilkan pertumbuhan jemaat yang berdampak bagi masyarakat sekitar. Dengan meneladani jemaat Yerusalem, GPdI Eben Haezer Antutan dapat mempertahankan identitasnya sebagai gereja yang setia pada firman, terbuka terhadap karya Roh Kudus, dan relevan dalam pelayanan di tengah perubahan zaman. Walaupun tantangan kontekstual yang dihadapi berbeda jemaat Yerusalem bergumul dengan tekanan politik dan religius, sedangkan GPdI Eben Haezer Antutan berhadapan dengan globalisasi, pergeseran nilai moral, serta tekanan ekonomi—prinsip yang sama berlaku: gereja harus teguh dalam firman dan hidup dalam kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, penghayatan terhadap kehidupan jemaat Yerusalem tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga pedoman praktis bagi pembentukan karakter jemaat lokal yang bertumbuh dalam iman, berakar dalam kasih, dan memberi dampak nyata bagi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suryanegara. *Teologi Praktis Dan Kehidupan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bock, Darrell, L., and Jonathan J. Armstrong. *Virtual Reality Church*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing, 2007.
- Bruce, F. F. *The Book of The Acts*. Michigan 49503: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988.
- Bruce, Frederick Fyvie. *Commentary on the Book of the Acts*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1958.
- . *The Book of Acts*. Vol. 5. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988.
- EzraTari. “Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.
- Gonzalez, Justo L. *The Story of Christianity: Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. Vol. 1. Zondervan, 2010.
- Guthrie, David. *New Testament Theology*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press Academic, 1981.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Inter-Varsity Press, 2013.
- Hakim, Syaiful. “Jemaat Bentrok Di Jakarta Timur Karena Perselisihan Penggunaan Gereja.” *antaranews.com*, 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4167282/jemaat-bentrok-di-jakarta-timur-karena-perselisihan-penggunaan-gereja>.

- Horton, Stanley M. *What the Bible Says About the Holy Spirit*. Springfield: Gospel Publishing House, 2005.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.
- Joni, Samuel, Ririn Todingan Tiku Limbong, and others. "Analisis Konflik Dan Resolusinya Terhadap Perpecahan Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Tariwan Di Lembang Pali-Orong Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja." *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2023): 83–100.
- Larkin, William J. *Acts*. Downers grove: Intervarsity Press, 2006.
- Marini, Roberth Ruland, Moodi Yafeth Marweri, and others. "Pola Hidup Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Implementasinya Bagi Jemaat GPdI Di Wilayah Sentani Barat Jayapura Papua." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 193–215.
- Stott, John R W. *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*. Downers Grove. Downers Grove IVP Academic, 1990.
- Yong, Amos. *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2020.